

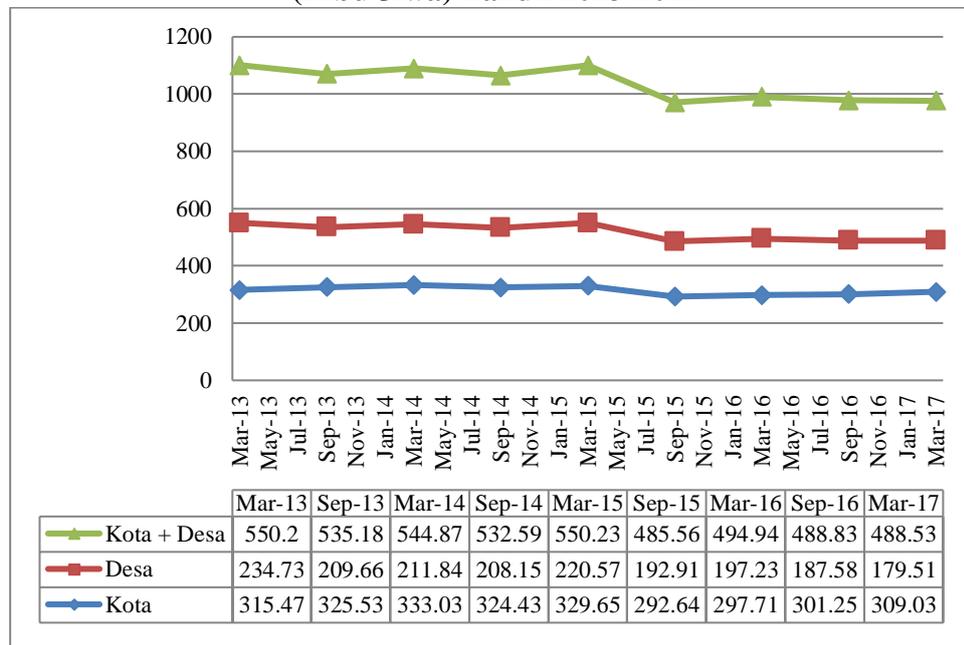
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi fenomena isu yang kompleks. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan dan mengurangi kesenjangan tersebut. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia terhitung mulai bulan September 2016 sampai dengan Maret 2017 mengalami kenaikan 6.900 orang.

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta
(Ribuan Jiwa) Tahun 2013-2017



Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Maret 2017 mengalami penurunan 0,3

ribu orang bila dibandingkan dengan keadaan bulan September 2016. Namun pada daerah perkotaan jumlah penduduk miskin di bulan Maret 2017 mengalami peningkatan 7,78 ribu orang bila dibandingkan dengan keadaan bulan September 2016.

Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses terhadap peluang dan kegiatan ekonomi sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi dan akses lebih baik.¹

Kesejahteraan rumah tangga dapat digambarkan dengan besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengidentifikasi rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.² Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh imbalan jasa, baik berupa upah, sewa, bunga dividen dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga.³

¹ Moh. Ali Aziz dkk (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 68.

² *Ibid.* hlm. 100 .

³ Seksi Statistik Sosial BPS Kabupaten Bantul, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bantul 2015*, (Bantul: CV. Lunar Media Sejahtera, 2016), hlm. 78.

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, dimana perspektif gender dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengatur keserasian hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat namun juga mengatur keserasian antara manusia, alam dan Tuhan.⁴

Pepatah jawa mengatakan bahwa tugas seorang perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga hanya sebatas *masak, macak lan manak*, dimana ini memunculkan opini di masyarakat bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena kelak tugas seorang perempuan hanya sebatas tiga hal tersebut. Inilah yang menjadi salah satu sebab perempuan tidak dapat memaksimalkan kemampuan dirinya, sehingga kemiskinan seakan melekat pada diri perempuan. Sesungguhnya hampir tidak ada sekat antara laki-laki dan perempuan dalam sektor pekerjaan. Islam tidak pernah memaksa manusia untuk berprofesi tertentu, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip masalah dalam Islam.⁵ Dalam konteks pekerja perempuan, ia dipersilahkan memilih jenis pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki, seperti dalam firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَأْنِهِ، فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا

“ Katakanlah setiap orang berbuat (bekerja) menurut keadaannya (skill) masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Al Isra’:84)

⁴ Moh. Ali Aziz dkk (ed.), *Dakwah Pemberdayaan*, hlm. 195.

⁵ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 56.

Seringkali dalam kehidupan nyata perempuan yang telah berkeluarga dianggap kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada penghasilan pendapatan suami.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2015

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
15-24	8,47	13,80	10,74
25-54	73,97	67,90	71,39
55+	17,56	18,30	17,87
<i>Jumlah/Total</i>	100,00	100,00	100,00
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labor Force Participation Rate</i>	78,45	57,58	67,84
Tingkat Pengangguran <i>Unemployment Rate</i>	2,10	4,18	3,00

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Kabupaten Bantul masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat partisipasi kerja laki-laki.⁶ Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas.

Perempuan sesungguhnya merupakan sumberdaya yang tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan adalah

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, *Kabupaten Dalam Angka Bantul in Figures 2017*, (Bantul: CV. Lunar Media Sejahtera, 2017), hlm. 74.

potensi keluarga yang memiliki semangat untuk sukses dan terus maju, hanya saja karena keterbatasan yang dihadapi oleh kaum perempuan maka menjadikan perempuan tidak berdaya. Faktor ekonomi yang rendah, pendapatan suami yang relatif kecil biasanya akan mendorong keinginan kaum perempuan untuk bekerja di luar rumah, agar mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Himpitan ekonomi ini sering kali membuat kaum perempuan cenderung mencari pekerjaan seadanya, bahkan mereka bersedia mengambil pekerjaan yang kasar dan lebih menggunakan fisik. Di pedesaan, pekerjaan yang mudah diperoleh oleh kaum perempuan biasanya pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan buruh tani. Hanya sebagian kecil dari kaum perempuan pedesaan yang bekerja sebagai karyawan tetap ataupun PNS. Hal ini tentu tidak lepas dari faktor pendidikan perempuan yang terabaikan dan anggapan bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya.

Mengatasi masalah ketidakberdayaan kaum perempuan memanglah tidak mudah. Namun salah satu cara yang banyak diyakini mampu mengatasi ketidakberdayaan kaum perempuan adalah dengan adanya program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumberdaya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu

berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.⁷

Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh pemerintah adalah pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diselenggarakan oleh Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKPPP). Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” merupakan salah satu kelembagaan pertanian dimana anggotanya terdiri dari wanita, dimana kelembagaan ini dikelola oleh wanita yang tergabung didalamnya. Kelompok Wanita Tani mempunyai berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian.⁸ Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu kegiatan strategis dalam rangka berpartisipasi untuk pembangunan di bidang pertanian dan dalam rangka menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki pedukuhan Kweden, Desa Trirenggo, Bantul merupakan suatu wadah yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk memberdayakan dirinya serta mengambil bagian dalam memajukan sektor pertanian. Meskipun kelompok ini bernama Kelompok Wanita Tani, bukan berarti bahwa anggota di dalamnya berprofesi sebagai petani ataupun sebagai istri petani. Kelompok

⁷ Lucy Purnamasari, 2014, Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jateng, *Skripsi*, Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

⁸ Fauziah Noor Aini, dkk., “Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Industri Olehan Pisang Uter”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diakses pada 23 Agustus 2017 dari <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t36916.pdf>

Wanita Tani Ngudi Rejeki ini merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang kegiatannya mengolah bahan pangan hasil panen para petani agar mampu meningkatkan daya jual hasil panen.

Awalnya kelompok ini menghasilkan produk criping pisang dan minuman instan seperti jahe instan. Namun kini Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki mengembangkan usaha kelompok dengan membuat olahan dari daun kelor. Daun kelor yang selama ini dianggap tidak memiliki manfaat oleh kelompok ini diolah menjadi produk yang bermanfaat. Dalam perkembangannya, kelompok ini telah berhasil mengolah daun kelor menjadi delapan produk olahan salah satunya adalah teh kelor, serta olahan kelor ini mendapat *top brand* sehingga banyak dikenal oleh masyarakat sekitar.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki ini diharapkan dapat membantu para perempuan ataupun ibu rumah tangga yang berada di pedukuhan Kweden desa Trirenggo Bantul yang sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga biasa dengan adanya akses mengikuti program di kelompok ini dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Pemberdayaan banyak dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di daerah Kabupaten Bantul, namun tidak semua Kelompok Wanita Tani (KWT) mampu mengembangkan usaha setelah mendapatkan proses pemberdayaan tersebut. Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi

Rejeki merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mampu mengembangkan usaha kelompok terbukti kelompok ini mampu berkreasi dalam menciptakan olahan produk. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki pedukuhan Kweden desa Trirenggo Bantul, dikarenakan yang menjadi sasaran pelaksanaan pemberdayaan tersebut adalah kaum perempuan atau ibu rumah tangga di usia produktif dengan rata-rata pendidikan terakhir SMA.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki Pedukuhan Kweden, Desa Trirenggo, Bantul).**”

B. Identifikasi Masalah

Kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat telah mengakibatkan berbagai bentuk ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses terhadap peluang dan kegiatan ekonomi. Tingkat pendapatan masyarakat masih belum dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan diyakini sebagai salah satu alternatif penanggulangan kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan terhadap kaum perempuan melalui program Kelompok Wanita Tani.

Dibutuhkan pemberdayaan perempuan melalui program Kelompok Wanita Tani agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme pemberdayaan anggota kelompok wanita tani di Pedukuhan Kweden, Desa Trirenggo, Bantul?
2. Bagaimana kontribusi kegiatan kelompok wanita tani bagi peningkatan pendapatan rumah tangga anggota kelompok wanita tani (KWT) Ngudi Rejeki?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui pemberdayaan anggota kelompok wanita tani di Pedukuhan Kweden, Desa Trirenggo, Bantul.
 - b. Untuk mengetahui kontribusi kegiatan kelompok wanita tani bagi pendapatan rumah tangga anggota kelompok wanita tani Ngudi Rejeki untuk membantu ekonomi keluarga.

2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan wawasan dan mempertajam ilmu pengetahuan terhadap pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani.

b. Bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi mahasiswa dan perpustakaan serta menambah khasanah pustaka ilmiah.

c. Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi kelompok wanita tani khususnya kelompok wanita tani Ngudi Rejeki Pedukuhan Kweden, Desa Tlirenggo, Bantul untuk terus meningkatkan kinerjanya, baik dari aspek pengembangan dan perluasan maupun kuantitas dan kualitas dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan di daerah setempat.